

ABSTRAK

Industri pertambangan secara historis merupakan sektor yang didominasi laki-laki dengan budaya maskulin yang kuat, sehingga menghadirkan hambatan struktural dan kultural bagi keberlanjutan karier perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman subjektif (*lived experience*) perempuan dalam menavigasi tantangan tersebut guna menjaga keberlanjutan karier mereka di industri pertambangan Indonesia. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10 informan perempuan dari berbagai posisi teknis dan administratif. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan eksplorasi yang meliputi *bracketing*, delineasi unit makna, hingga sintesis komposit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inisiasi karier perempuan didorong oleh akumulasi modal manusia (pendidikan teknik linier) dan modal sosial (pengaruh figur ayah), serta motivasi rasionalitas finansial yang tinggi. Dalam dinamika kerja, perempuan menghadapi tantangan berupa pola komunikasi yang keras, beban pembuktian ganda (gender dan usia), serta segregasi ruang kerja horizontal dan fenomena *glass ceiling* vertikal yang dipicu oleh asumsi fase reproduktif. Keberlanjutan karier ditopang oleh sinergi antara mekanisme keamanan formal (sistem pelaporan digital dan sanksi tegas) serta solidaritas informal melalui budaya kekeluargaan. Informan membangun resiliensi dengan strategi *coping* dan memaknai karier sebagai “maraton, bukan sprint”, di mana mereka secara agensial merencanakan transisi peran seiring perubahan fase kehidupan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan karier perempuan adalah hasil negosiasi aktif antara ambisi profesional, kapasitas personal, dan adaptasi terhadap struktur institusional tambang.

Kata Kunci: *Keberlanjutan Karir, Perempuan, Industri Pertambangan, Fenomenologi, Budaya Maskulin.*

